

MEDIA LITERASI DALAM KONTRA PROPAGANDA RADIKALISME DAN TERORISME MELALUI MEDIA INTERNET

LITERACY MEDIA IN THE COUNTER OF RADICALISM PROPAGANDA AND TERRORISM THROUGH INTERNET MEDIA

Benedicta Dian Ariska Candra Sari

Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,
(benediktadian@gmail.com)

Abstrak - Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh besar terhadap dinamika perubahan serangan terorisme. Salah satunya adalah sebagai panggung propaganda. Sebagai negara yang sedang berkembang, jumlah pengguna internet di Indonesia ternyata sudah mencapai 132,7 juta pengguna internet. Hal ini tentu memberikan peluang bagi kelompok teroris untuk melakukan propaganda sebagai sarana rekrutmen. Untuk menghadapi hal tersebut maka diperlukan peran pemerintah dan juga masyarakat. media literasi menjadi solusi untuk meningkatkan pertahanan diri masyarakat terhadap terpaan propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. **Kata Kunci:** Propaganda, *Soft approach*, Literasi Media

Abstract - Developments in science and technology have a large impact on the changing dynamics of terrorist attacks. One is as a propaganda stage. As a developing country, the number of internet users in Indonesia was already reached 132.7 million Internet users. This course provides opportunities for terrorist groups to carry out propaganda as a means of recruitment. To deal with the matter, the necessary role of government and the public. media literacy to be a solution to enhance the self-defense of society against the onslaught of radicalism and terrorism propaganda through the internet media.

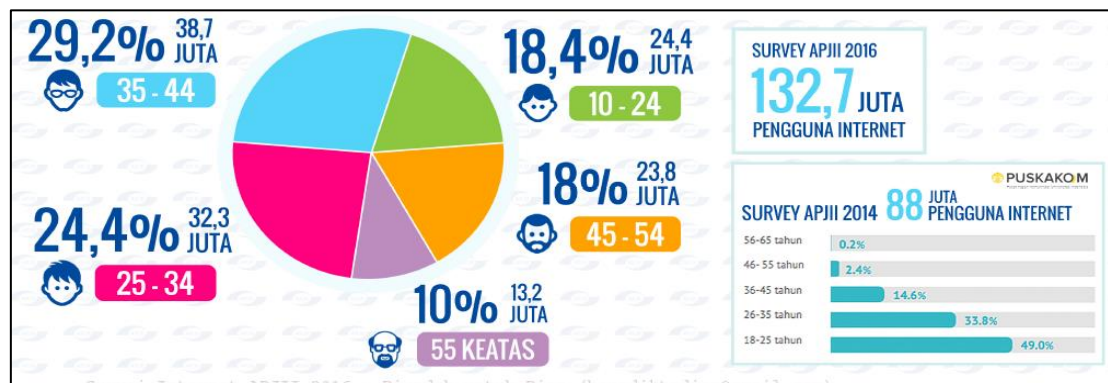
Keywords: Propaganda, *Soft approach*, Media Literacy

Pendahuluan

K eberadaan internet telah membuka peluang seseorang atau kelompok masyarakat untuk membuat, memperoleh dan menyebarkan pesan secara luas, cepat dan interaktif. Hal ini didukung dengan penggunaannya yang relatif mudah untuk dipelajari. Pada tahun 2016, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132,7 juta pengguna internet.

paramiliter secara melawan hukum, Perencanaan, Pelaksanaan serangan teroris, Persembunyian dan Pendanaan (Golose, 2015: 31).

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan teroris baik secara kelompok maupun individu dengan tujuan untuk mempertahankan atau membangun organisasi kelompok atau jaringan teroris, mempromosikan ideologi terorisme, menyebarkan ketakutan atau teror, dan



Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia tahun 2016
Sumber: APJII, 2016

Namun, internet tidak serta merta memberikan dampak positif bagi penggunanya. Dampak negatif dari penggunaan internet, diantaranya adalah untuk kepentingan teroris. Adapun berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok teroris di dunia siber meliputi 9P yaitu, Propaganda, Perekrutan, Pelatihan, Penyediaan logistik, Pembentukan

memaksakan tercapainya tujuan terorisme melalui tindak kekerasan.

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, pola serangan terorisme pun berubah. Terorisme mulai memanfaatkan media internet sebagai wahana dalam melakukan berbagai macam aksi. Aksi teror yang dilakukan oleh kelompok teroris tidak hanya menyerang target yang nampak

secara fisik, namun juga psikologi dan *mindset* seseorang. Kelompok teroris seperti ISIS memanfaatkan berbagai *vitur* yang tersedia di internet sebagai alat untuk melakukan berbagai macam kegiatan dengan tujuan radikalasi agama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh internal BNPT, menunjukkan bahwa ladang utama kelompok ISIS adalah dunia maya. ISIS bahkan mengalokasikan hampir 50% lebih keuangannya untuk kepentingan media. Pada tahun 2014, ISIS telah menjadi kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial sebagai alat propaganda dan rekrutmen anggota. Dari rilis penelitian oleh Brookings Institute dinyatakan bahwa paling sedikit 46.000 akun Twitter dinyatakan terkait dengan para pendukung ISIS. Akun-akun ISIS tersebut rata-rata memiliki lebih dari 1.000 followers (www.antaraneews.com, 10 September 2016, diakses sekitar pukul 19:00). Meluasnya panggung propaganda yang dilakukan teroris melalui dunia maya juga didukung oleh pernyataan mantan kepala Badan Intelijen Nasional (BIN), Sutiyoso:

“Saat ini, pergerakan kelompok terorisme di Indonesia cenderung lebih mengoptimalkan akses jejaring *social media* untuk menyebarkan ideologi, propaganda dan rekrutmennya. Hal ini, mengingat ketatnya fungsi monitoring dan pengamanan wilayah yang dilakukan seluruh penyelenggara sistem keamanan nasional, serta sistem intelijen negara. Sehingga, secara geografis, potensi pergerakan ancaman terorisme semakin sempit, namun propaganda ideologinya secara potensial lebih luas karena memanfaatkan akses media sosial” (Kertopati, 2015: 2)

Berdasarkan data yang dihimpun oleh BNPT, terdapat beberapa kasus yang memperlihatkan pengaruh media internet terhadap pembentukan pemikiran radikal seseorang hingga menghasilkan aksi terorisme. Kasus-kasus tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengaruh Media Online terhadap Pembentukan Tindakan Radikal

No.	Nama	Kasus
1.	Agus Anton	Termasuk dalam kelompok Abu Hasmy (Abu hanifah).

	Figian alias Toriq alias Abu Zulfikar	Berencana melakukan pemboman di wilayah Freeport dan Kedubes AS Surabaya. Mengaku terpengaruh menjadi radikal dengan banyak membaca berita dan kajian-kajian dari <i>www.annah.com</i> . Selain itu, Agus Anton banyak mengambil pengetahuan bagaimana cara merakit bom dari media internet radikal yang lain
2.	Lima Remaja SMK Klaten	Mengaku belajar merakit bom dari website forum <i>al-busyro</i> .
3.	Ahmad Taufiq alias Ofi	kelompok gerakan Thoifah Mansiyah (Kataib al-Iman) tersangka dalam bom Myanmar setelah lama tidak menghadiri pengajian, mengaku mendownload pengajian dalam bentuk MP3 yang berpaham radikal dari website radikal.
4.	Ahmad Azhar Basyir	Mengaku banyak mencari artikel di internet tentang bagaimana membuat detonator, sampai akhirnya ia menemukan salah satu akun FB salafi <i>jihady</i> yang mengulas tentang hal tersebut.
5.	Judi Novaldi bin Mulyadi	Pemuda asal Jambi, mengancam ayahnya Mulyadi (47) dan menyandera adiknya Maulana (6). Polisi menemukan atribut ISIS, empat bendera hitam bertuliskan Bahasa Arab yang biasa digunakan ISIS, satu sweater loreng warna hitam bertuliskan Bahasa Arab serupa identitas ISIS, satu stel pakaian loreng dan kaos loreng, serta satu surban warna merah dan hitam bertuliskan Bahasa Arab.

Tabel 4.3 Pengaruh Media Online terhadap Pembentukan Tindakan Radikal
(lanjutan)

No.	Nama	Kasus
		Novaldi mengatakan membeli atribut yang biasa digunakan ISIS melalui informasi di jejaring sosial.
6.	Muhammad Alfian Nurzi dan Asyahnaz	Muhammad Alfian Nurzi berasal dari Kalimantan dan Asyahnaz berasal dari Kabupaten Bandung. Mereka sebelum berangkat Ke Suriah kerap menggunakan media online khususnya media sosial dalam berkomunikasi dengan kelompok ISIS.
7.	Di Amerika Serikat: 3 remaja Denver	Ke tiga remaja tersebut diduga direkrut ISIS melalui media sosial. Ketiganya berhasil dihentikan di Jerman pada Oktober 2014 dan dikirim kembali ke Amerika Serikat.

Sumber: BNPT, 2016

Pemanfaatan media internet sebagai panggung propaganda juga telah dilakukan oleh Dani, pelaku pengeboman di Hotel JW Marriot pada tahun 2009. Pesan Dani yang diunggah di *youtube* menunjukkan bahwa aksi yang dia lakukan semata-mata hanya untuk mendapatkan bidadari di surga. Berikut contoh transkrip video Dani (Golose, 2015: 49):

“Orang-orang menganggap ini bunuh diri, bagaimana tanggapan antum? Tidak, itu bukan bunuh diri. Yang namanya bunuh diri itu pasti orang yang putus asa, sedangkan saya tidak putus asa, saya hanya mengharap surganya Allah, mengharap 72 bidadari yang telah dijanjikan Allah di surganya. Dan ini adalah cara yang ditakuti oleh musuh dan cara yang sangat merugikan mereka dan mengejutkan mereka sehingga mereka merasa terkaman, merasa takut akan *amaliyat* ini. jadi ini bukan bunuh diri, disanalah mahar

saya (menunjuk ke arah hotel J.W. Marriot dan Ritz Xarlton) untuk bidadari. Insya Allah dua hotel itu maharnya. Sekali lagi ini bukan bunuh diri, ini adalah perintah yang hukumny sudah *fardhu a'in*, karena barang siapa yang meninggalkan hukum *fardhu a'in* maka ia berdosa besar”

Propaganda – propaganda radikalisme yang tersebar melalui dunia maya dikemas dalam berbagai bentuk dan disebar baik melalui situs (website) ataupun media sosial. Bentuk-bentuk propaganda radikalisme tersebut dapat berupa tulisan, gambar, meme, maupun video. Kelompok teroris memanfaatkan layanan blog gratis untuk menyebabkan materi-materi yang berkaitan dengan terorisme. Contohnya adalah situs Al-Katibatul Maut Al-Amaliya, merupakan situs yang dibuat dan digunakan oleh Imam Samudra, pelaku teror Bom Bali 1. Dalam situs tersebut, Imam Samudra menyatakan pertanggung jawabannya atas serangan Bom Bali 1. Situs tersebut dibiayai dari hasil

carding atau pencurian akun kartu kredit di internet (Golose, 2015: 97).

Situs (website) propaganda adalah ajang penyampaian gagasan dan ideologisasi secara online. Sehingga dibutuhkan wadah untuk menyebarkan ideologi yang telah tertuang dalam situs tersebut. Pada tahap ini lah teroris memanfaatkan media sosial. Akun-akun yang terdapat di media sosial tersebut bertugas untuk menjaring *follower* sehingga mampu menyebarluaskan kampanye radikal di dunia maya secara lebih *massif*. Terlebih berdasarkan data yang ada, 97.4% dari total pengguna internet di Indonesia adalah pengakses media sosial. Maka dari itu media sosial menjadi bidikan dan juga lahan subur untuk menyebarkan propaganda radikalisme. Adapun media sosial yang dimanfaatkan oleh kelompok teroris adalah seperti blog, *facebook*, *twitter*, *Black Berry Messenger (BBM)*, *Whatsapp*, *Line*, dan *Telegram*. (BNPT, 2016).

Tren propaganda teror yang digunakan oleh kelompok teroris seperti ISIS adalah dengan memanfaatkan media audio visual, dalam bentuk video. Contohnya

adalah video pemenggalan kepala yang dilakukan ISIS cabang Libia terhadap warga minoritas Kristenn Koptik pada bulan Februari tahun 2015.



Gambar 4.6 Warga Minoritas Kristenn Koptik yang akan Dieksekusi ISIS
(Sumber: *internasional.kompas.com*, 2015)

Modus video pemenggalan kepala tersebut lantas menjadi inspirasi bagi teroris di Indonesia. Kelompok teroris MIT pada pertengahan bulan September 2015 membunuh warga sipil di Poso, Sulawesi Tengah . Dua di antaranya tewas dengan cara dipenggal kepalanya. Kasus lain adalah pembunuhan seorang petani pada bulan September yang dibunuh karena dituduh sebagai informan Densus 88 oleh kelompok teroris di Poso.

Kasus-kasus di atas memperlihatkan bahwa internet telah membuka peluang yang cukup besar bagi kelompok teroris untuk melakukan aksinya. Adapun peluang-peluang tersebut berupa (Bher, Reding, Edwards, Gribbon, 2013: 17):

a. Internet menciptakan peluang untuk menjadikan seseorang terpapar ideologi radikal. Secara tidak langsung internet telah memberikan fasilitas terjadinya radikalisasi melalui kemunculan situs-situs radikal. Sehingga

dengan jangkauan yang cukup luas, internet telah membuka peluang teroris untuk memperkenalkan serta menanamkan ideologi mereka kepada pengguna internet.

- b. Internet menjadi *echo chamber* bagi ideologi radikal. Internet membantu para pengguna untuk memperoleh materi-materi yang menarik, termasuk propaganda terorisme secara lebih mudah melalui situs-situs tertentu, blog, jejaring sosial, form internet, fasilitas chat, juga *video streaming*.
- c. Internet mempercepat proses radikalisasi. Dalam hal ini internet telah memberikan kemudahan bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan propaganda radikalisme.
- d. Internet membuka peluang terjadinya radikalisasi tanpa memerlukan kontak fisik.
- e. Internet meningkatkan peluang terjadinya *self-radicalization*. Seorang pengguna internet tidak harus melakukan kontak langsung

dengan anggota teroris lain untuk mengenal lebih jauh pola-pola aktivitas terorisme. Hal ini karena pengguna internet dapat memperoleh banyak informasi dan mempelajari pola-pola aktivitas terorisme di internet.

Untuk menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme yang tersebar melalui media internet, BNPT lantas membentuk kebijakan baik yang bersifat *hard approach* maupun *soft approach*.

Kontra Propaganda BNPT melalui Media Internet

Untuk menanggulangi propaganda radikalisme melalui media internet, BNPT selaku lembaga yang berwenang dalam menanggulangi kejahatan terorisme, telah membentuk kebijakan baik yang bersifat *hard approach* maupun *soft approach*. Kebijakan *hard approach* dikemas dalam bentuk rekayasa teknologi, yang meliputi kebijakan penutupan situs, de-registrasi domain,

penyaringan IP adress, penyaringan konten, dan penyaringan search engine. Pada pelaksanaannya, BNPT berkoordinasi dengan lembaga atau kementerian terkait, khususnya adalah koordinasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo). Namun, strategi *hard approach* saja ternyata dinilai belum cukup efektif untuk menanggulangi permasalahan propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. Kebijakan yang diimplementasikan oleh BNPT terhadap situs-situs yang berisi konten radikal menimbulkan kontra di masyarakat. BNPT justru dianggap sebagai lembaga yang hanya memerangi situs Islam. Untuk mengimbangi hal tersebut, BNPT lantas membuat kebijakan dalam bentuk *soft approach*. Kebijakan tersebut meliputi Kontra Ideologi, Kontra Propaganda dan Kontra Narasi (BNPT, 2016).

Strategi *soft approach* yang dilakukan BNPT untuk menanggulangi propaganda radikalisme dan

terorisme melalui media internet, BNPT membentuk Pusat Media Damai (PMD). Tugas pokok dan fungsi PMD adalah memonitoring dan menganalisa perkembangan propaganda radikal di dunia maya. PMD melakukan pemantauan terhadap perkembangan ideologi radikal yang ada di dunia maya. Setelah terpantau, langkah selanjutnya ialah melakukan pengelolaan multimedia sebagai instrumen kontra propaganda. PMD mengelola berbagai macam media sebagai instrumen kontra propaganda, yang meliputi media cetak, media online, media penyiaran, dan media luar ruangan. Media cetak terdiri dari poster, leaflet, flyer, brosur, buku, tabloid, buletin, jurnal, majalan dan koran yang terbit secara berkala. Media onlien meliputi 4 situs yang dimiliki PMD, yaitu situs yang bersifat informatif di www.damalahindonesiaku.com, situs yang bersifat edukatif di www.jalandamai.com, situs yang berisi komunitas damai di

www.damai.id, serta situs duta damai Indonesia, *social messenger*, *social media*, dan aplikasi *online*. Pada tahun 2016, BNPT juga mengembangkan program baru yaitu Duta Damai Dunia Maya (BNPT, 2016).

Pada level kebijakan, peran pemerintah tentu saja sangat dibutuhkan dalam upaya pembendung segala penyebaran ideologi yang menyesatkan tersebut. Namun, sejauh ini harus diakui terutama pada aspek regulasi terkait pencegahan terorisme di dunia maya. Regulasi yang ada belum mampu memayungi secara komprehensif berbagai program dan kegiatan pencegahan yang berkaitan dengan propaganda radikalisme dan terorisme di dunia maya. Maka dari itu, dibutuhkan adanya pertahanan diri dari masyarakat agar lebih cerdas dan bijak dalam memanfaatkan media internet. Salah satunya adalah mengajak seluruh elemen masyarakat khususnya generasi muda untuk *melek* media atau literasi media.

Penguatan Media Literasi dalam Menanggulangi Propaganda Radikalisme dan Terorisme melalui Media Internet

Komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengakses media massa adalah komunikasi yang bersifat satu arah. Hal ini mengakibatkan tidak adanya interaksi secara langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh komunikator melalui media massa tersebut menjadikan pembaca dalam posisi pasif. Artinya bahwa pembaca tidak dapat menolak realitas sosial yang dibangun oleh media. Padahal, kenyataan yang dibangun oleh media belum tentu sesuai dengan realitas sosial sebenarnya.

Dalam konteks radikalisme dan terorisme, media mengkonstruksikan realita yang berbeda dengan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. *United Nations Office on Drug and Crime* (UNODC) menyebutkan bahwa tujuan propaganda terorisme yang

tersebar di media massa adalah sebagai berikut (UNODC, 2012: 3):

- a. Mempromosikan tindakan kekerasan
- b. Mempromosikan retorika para ekstremis yang memberikan dukungan kepada aksi kekerasan
- c. Perekrutan
- d. Penghasutan
- e. Radikalisasi

Propaganda terorisme mempromosikan tindakan kekerasan sebagai sesuatu yang dibenarkan dalam ajaran. Kekerasan ini termasuk tindakan melawan pemerintah, membunuh warga sipil bahkan ibu-ibu dan anak-anak. Dalam beberapa pandangan radikal yang dianut oleh kelompok teroris seperti Jama'ah Islamiyah, terorisme justru menjadi sesuatu hal yang wajib dilakukan bagi setiap individu. Mereka berpandangan bahwa terorisme (*irhbiyah*) dibenarkan dalam *jihad*.

Propaganda terorisme juga bertujuan untuk menghasut

pengguna internet dengan informasi-informasi yang disesatkan. Pemahaman-pemahaman tersebut berupa penyalahgunaan istilah keagamaan untuk memberikan pembenaran bagi teroris dengan tujuan untuk merekrut anggota baru. Tujuan akhir dari propaganda terorisme adalah untuk radikalisasi. Radikalisasi yang terjadi melalui media internet dapat terjadi secara mandiri (*self radicalisation*). Artinya bahwa seseorang dapat menjadi radikal dimanapun mereka berada, bahkan tanpa harus berhubungan langsung dengan kelompo-kelompok radikal seperti, mengikuti dakhwah dan khutbah. Seseorang dapat menjadi radikal hanya ketika telah mengakses informasi-informasi yang menyimpang melalui media internet.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata radikal diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras. Sedangkan radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan

perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis (kbbi.web.id diakses sekitar pukul 19:00 WIB). Radikalisme pada dasarnya mempunyai makna netral, bahkan ketika seseorang hendak mencari kebenaran, maka harus sampai kepada akarnya. Namun jika radikalisme dihubungkan dengan perbuatan teror, maka radikalisme memiliki konotasi negatif. Pada konteks tersebut, radikalisme memiliki makna militansi yang dikaitkan dengan kekerasan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini tampak bahwa pemaknaan radikalisme tergantung pada konteksnya. Pada konteks terorisme, maka radikalisme merupakan kekerasan. Namun pada konteks gagasan atau pemikiran, radikalisme bukanlah sebuah kekerasan, sehingga tidak menjadi persoalan selama tidak diikuti oleh tindak kekerasan.

Tujuan-tujuan propaganda terorisme akan mudah tercapai dalam beberapa kondisi. Pertama adalah lemahnya regulasi pemerintah dalam

hal penanggulangan kejahatan di dunia maya. Terlebih di era demokrasi ini, kebijakan pemblokiran situs yang dianggap radikal dianggap mengekang kebebasan bermedia dan menyuarakan pendapat di media massa. Kedua, rasa ketidakadilan terhadap pemerintah. Tidak sedikit propaganda radikalisme dan terorisme yang tersebar melalui media internet mengandung unsur memusuhi pemerintah. Ketiga, generasi muda yang sedang mencari jati diri. Kondisi demikian dimanfaatkan kelompok teroris untuk melakukan propaganda. Hal ini karena sebagian besar pengguna internet adalah anak muda yang rata-rata berusia 17 – 25 tahun (BNPT, 2016)

Maraknya propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet tidak dapat ditanggulangi hanya dengan menggunakan pendekatan hukum. Penanggulangan propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet membutuhkan peran

seluruh kalangan, yaitu dengan melakukan gerakan literasi media.

Media telah menjadi pilar keempat dalam demokrasi. Maka dari itu, cerdas media menjadi ekspresi yang sangat diperlukan bagi warga masyarakat dalam demokrasi. Literasi media (media literacy), muncul sejak tahun 1970-an. Literasi media adalah kemampuan masyarakat untuk mengakses, menganalisa, dan memproduksi informasi untuk hasil yang spesifik. Literasi media menekankan kemampuan seseorang berpikir secara kritis dan memungkinkan orang tersebut untuk membuat sebuah keputusan yang berhubungan dengan program media yang dipilih serta cara menginterpretasikan informasi yang diterima melalui media massa (Silverblatt et al, 2014: 4). Literasi media menjadi alternatif bagi kebijakan sensor yang banyak dikatakan sebagai pembatasan terhadap hak mendapatkan informasi (Bhakti, 2016: 175).

Literasi media pada mulanya digunakan untuk membentuk sebuah kerangka berpikir dalam mengatasi masalah yang ada dalam penggunaan media massa seperti komersialisme, propaganda, sensor, kepemilikan media, dan stereotip. Kerangka kerja ini dinilai masih relevan hingga sekarang. Hal ini karena kelompok teroris mulai memanfaatkan media internet sebagai sarana untuk melakukan propaganda radikalisme dan terorisme.

Dalam konteks maraknya propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet, literasi media menjadi penting dikuasai oleh seluruh elemen masyarakat. Menurut Direktur Eksekutif The Political Literacy Institute (Policy) Jakarta, Gun Gun Heryanto (www.liputan6.com, 25 Maret 2017) mengatakan bahwa ada tiga aspek utama dalam pemanfaatan literasi media untuk menangkal radikalisme, pertama adalah *knowledge* pengakses berita atau informasi di media. Melalui

pengetahuan tersebut, maka akan membantu pengakses meminimalisir informasi yang menyimpang. Kedua, adalah skill atau kemampuan. Hal ini terkait dengan tujuan seseorang mengakses sebuah berita. Dengan ini, pengakses akan paham sumber yang dibaca ketika mengakses berita melalui media internet. ketiga, adalah sikap. Hal ini terkait dengan sikap dan respond yang diambil masyarakat setelah menerima berita. Apakah berita tersebut merupakan sesuatu hal yang benar dan dapat diterima atau justru sebaliknya.

Literasi media diawali dengan pengetahuan cerdas media, yaitu kesadaran bahwa semua realitas media adalah konstruksi dari sebuah realitas sosial. meskipun keduanya saling berhubungan, namun khalayak media harus mampu membedakannya. Kesadaran kedua adalah pengetahuan bahwa setiap media memiliki kepentingan tersendiri. Di dalam media memiliki ideologi yang ingin disampaikan kepada khalayak.

Cerdas media adalah kemampuan masyarakat untuk waspada terhadap konten-konten yang ada di media internet. Masyarakat diharapkan tidak begitu saja menerima segala informasi yang tersebar melalui media internet. Masyarakat diharapkan untuk terus mempertanyakan secara kritis baik konten maupun validitas sumber informasi yang didapat. Sehingga kebenaran yang terkandung di dalam media tidak serta merta dianggap sebagai realitas sosial itu sendiri.

Pencegahan Terorisme bersifat Semesta

Pencegahan terorisme bersifat semesta. Artinya bahwa tugas dan tanggung jawab dalam pemeberantasan radikalisme dan terorisme bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun menjadi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Sejauh ini BNPT telah bekerja sama dengan seluruh komponen masyarakat yang tergabung dalam komunitas damai BNPT dan Duta Damai BNPT untuk

bersama-sama mencegah radikalisme dan terorisme di dunia maya. Namun, partisipasi masyarakat dalam menyemarakkan dunia maya dengan konten positif dirasa masih kurang. Dalam hal ini, penulis melihat optimalisasi peran BNPT melalui Duta Damai BNPT masih harus terus ditingkatkan. Di sisi lain, dalam menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet, maka dibutuhkan peran dari berbagai kalangan baik itu tokoh ulama, tokoh pendidikan, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, dan lain-lain.

Peran keluarga sangat penting dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan terorisme di Indonesia. Hal ini karena internet membuka peluang yang sangat besar untuk terjadinya radikalisasi diri (*self radicalization*). Seorang remaja dapat mengalami proses radikalisasi di kamar pribadinya tanpa sepengetahuan keluarga. Contohnya adalah Aqsa, seorang remaja perekrut tiga remaja Inggris. Dalam penuturan

ayahnya bersama CN, mengungkapkan bahwa Aqsa sebenarnya lahir di tengah keluarga muslim moderat. Namun Aqsa mengakui bahwa radikalisme didapat setelah sering menyaksikan khutbah-khutbah secara daring dan menjalin kontak melalui media sosial dengan Foreign Terrorist Fighter asal Inggris yang telah berhijrah ke Suriah (Bhakti, 2016: 182). Pada kasus tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial cukup efektif dalam merekrut seseorang untuk menjadi teroris karena lebih bersifat komunikatif, interaktif, dan tepat target. Peran keluarga tidak hanya memberikan ruang komunikasi yang hangat dan penghargaan terhadap tumbuhnya pencarian jati diri anak. Keluarga sejatinya merupakan institusi sosial yang sebenarnya sangat efektif sebagai arena pendidikan. Hal ini karena pendidikan yang didapat dalam keluarga bukan hanya menjangkau aspek kognitif, namun juga psiko-motorik anak.

Peran tokoh agama juga sangat diperlukan dalam menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. Hal ini karena salah satu faktor yang menjadi akar permasalahan radikalisme dan terorisme adalah faktor ideologi. Berbagai sentimen keagamaan, solidaritas sesama muslim serta pemahaman agama yang disesatkan menjadi dasar kelompok tersebut untuk berbuat teror. Disatu sisi, internet adalah senjata terkuat untuk menyebarkan ideologi, yang menjadi alat bagi teroris. Hingga tahun 2015, sudah ada lebih dari 9000 website yang disinyalir mengandung unsur radikal (BNPT, 2015). Melihat fakta tersebut, peranan tokoh agama menjadi sangat penting untuk terlibat dalam pencerahan di dunia maya. Seyogyanya para tokoh agama juga harus mengikut perkembangan jaman dengan memanfaatkan teknologi internet untuk menyampaikan wawasan keagamaan.

Kesimpulan

Media literasi adalah kemampuan masyarakat untuk cerdas, kritis dan bijaksana dalam memanfaatkan media massa, khususnya internet. dalam menanggulangi propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet, kemampuan media literasi harus terus ditingkatkan sehingga bangsa Indonesia mempunyai pertahanan diri di dalam masyarakatnya dalam menghadapi propaganda radikalisme dan terorisme.

Hal lain yang harus ditingkatkan dalam hal penanggulangan radikalisme dan terorisme adalah kesadaran masyarakat bahwa pencegahan radikalisme dan terorisme bersifat semesta. Artinya bahwa seluruh elemen masyarakat bertanggung jawab dalam menanggulangi kejahatan terorisme.

Daftar Pustaka

- Behr, I.V., Reding, A., Edwards, C., Gribbon, L., (2013). *Radicalisation in the Digital Era: The Use of the Internet in 15 Cases of Terrorism and Extremism*. Europe: RAND
- Bhakti, Agus Surya. (2016). *Deradikalisasi Dunia Maya, Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*. Jakarta: Daulat Press.
- Golose, P. R. (2015). *Invasi Terorisme ke Cyberspace*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Kertopati, Susaningtyas. (28 Desember, 2015). *Publik Perlu Kekebalan Sosial Agar Tidak Mudah Terpengaruh Propaganda Terorisme*. Rakyat Merdeka.
- Silverblatt, Art, Andrew Smith, Don Millter, Julie Smith, Nikole Brown .(2014). *Media Literacy: Keys to Interpreting Media Message*. England: Preager.
- Dari Jurnal**
APJII (2016). *Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016*.
- Dari internet**
Kbbi.web.id/radikal, dikases 25 Maret 2017
Literasi Media untuk Melawan Radikalisme di Dunia Maya, diakses 25 Maret 2017. Dari <http://www/liputan6.com>
<http://www/liputan6.com>, diakses 25 Maret 2017
Sejarah BNPT, diakses 25 Maret 2017, dari <http://www.bnpt.go.id/profil.php>